BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia yang dapat dihasilkan seutuhnya tidak terlepas dari pendidikan. Pendidikan menempati posisi yang strategis dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia itu sendiri. Pendidikan tersebut tentunya dimulai sejak dini. Karena pendidikan pada anak usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hal ini jika ditinjau secara psikologi dan ilmu pendidikan[1]. Pendidikan anak usia dini lebih mengacu pada peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam segi fisik motorik, sosial eosional, kognitif, bahasan dan komunikasi[2].

Howard Gardnermengemukakan bahwa "anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal[3]. Pada hakikatnya pendidikan harus dilakukan sepanjang hayat. Untuk membentuk generasi yang berkualitas dan berguna bagi bangsa serta berakhlak yang baik dilakukan sejak usia dini yaitu melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

---

[1] Suyadi, Maulida Ulfa, *KONSEP DASAR PAUD*(Bandung: PT Rosdakarya Offset,2015)hlm, 1

[2] Nor Izatil Hasanah, *Pengaruh Permaian Tradisional Kalimantan Selatan 'Badamprak" Terhadap Perkembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok B Tk Tarbiyatul Athfal Darmawanita Iain Antasari*(Banjar: Konferensi Internasional)hlm, 1

[3] Yulianai Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : PT INDEKS, 2009),hlm, 6

PAUD yaitu pendidikan yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada seluruh aspek perkembangan pada usia 0-6 tahun. Melihat dari pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri anak seperti halnya mengembangkan potensi kecerdasan, pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi atau kemapauan anak[4]. Sehingga masa yang tepat untuk mengembangkan kemampuan anak serta aspek-aspek perkembangannnya paling tepat diberikan ketika anak berada pada masa emas (*golden age*). Hakikat pendidikan anak usia diniyang dimaksud yaitu pendidikan yang diberikan pada anak saat rentang usia 0-6 tahun untuk membantu perkembangan baik jasmani maupun rohani seperti yang telah dirangkum menjadi 6 aspek perkembangan dengan cara memberikan stimulus-stimulus yang sesuai dan bermakna pada tahapan usia anak. Tujuan dari adanya pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan[5].

Anak mengalami pertumbuhan jasmani yang sangat pesat, yang dapat dilihat dari ukuran berat badan anak yang bertambah berat dan tinggi pada saat anak berada di usia Taman Kanak-Kanak (TK). Anak-amak yamg berusia anatara 4-6 tahun telah memiliki keterampilan tangan yang lebih baik, mampu melompat dan sudah dapat melemparkan sebuah benda dengan baik

---

[4] Yhana Pratiwi, M. Kristanto, Upaya Meningkatkan Kemam[uan Motorik Kkasar (Keseimbangan Tubuh) Anak Melalui Permainan Tradisional Engklek di Kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015, (Semarang : Jurnal Penelitian PAUDIA, 2014), hlm. 19.

[5] Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam kajian neurosains, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014),hlm. 24.

bahkan ada yang sudah mampu mengendarai sepeda roda dua[6]. Pertumbuhan yang terjadi pada anak usiadini haruslah perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sedangan dalam proses pembelajaran sebagai bentuk perhatian yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak.

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan cara belajar yang tentunya juga berbeda-beda. Anak-anak cenderung memiliki sifat yang sangat aktif karena pada mereka telah tampak perkembangan otot yang memungkinkan anak dapat melakukan berbagai macam keterampilan. Sehingga sangat tepat jika model pembelajaran yang diberikan pada anak-anak menganut pendekatan bermain sambil belajar ataupun sebaliknya yaitu belajar sambil bermain[7]. Dikarenakan melalui bermaian anak diharapkan dapat melakukan berbagai jenis keterampilan yang ia sukai dengan cara yang menyenangkan sesuai dengan usia mereka yang memang gemar dengan bermain.

Bermain memiliki arti penting bagi perkembangan anak, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh para ahli yang tergabung dalam *American Academy of pediatrics*[8].Melalui bermaian anak dapat mempelajari banyak hal, mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi,

---

[6] Yulianai Nurani Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta : PT INDEKS, 2009),hlm. 6.

[7] Slamet Junaidi, Isfauzi Hadi Nugroho, Permainan Tradisional "Betengan" sebagai Metode Permainan untuk Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini, (Kediri : Nusantaran of Research), hlm. 39.

[8] Dewi Hamidah dan Zun Azizul Hakim, Permainan Matematika Olinebeads On String untuk Belajar Matematika yang Bermakna dan Menyenangkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI), (Ponorogo: Cendekia Vol. 14 No. 1 2016), hlm. 139.

kerja sama, dan mengemukakan ide/pendapat[9]. Melalui bermain anak dapat mempelajari banyak hal, mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan mengemukakan ide/pendapat. Disamping itu, kegiatan bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik[10]. Menurut Dockett dan Fleer bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan dirinya[11]. Berdasarkan dua pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui bermain anak dapat mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang dimiliki dan dengan cara yang menyenangkan.

Gardner mengemukakan 7 aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 aspek kecerdasan[12], yang terdiri dari kecerdasan linguistik *(word smart)*,kecerdasan logika matematika *(number/reasoning smart)*, kecerdasan fisik atau kinestetik *(body smart)*, kecerdasan spasial *(picture smart)*, kecerdasan musikal *(musical smart)*, kecerdasan intrapersonal *(self smart)*, kecerdasan interpersonal *(people smart)*, kecerdasan naturalis, namun untuk penerapan yang ada di Indonesia ditambahkan menjadi 9, yaitu kecerdasan spiritual.

---

[9] Imma'u Rochmani, Permainan Tradisional Engklek Berpengaruh Terhadap Perkembangan Motorik Anak, (Surakarta : Jurnal SKRIPSI, 2016), hlm. 6.
[10] Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 27.
[11] Yuliani Nurani Sujiono, Konsep Dasar...,hlm. 144.
[12] Howard Gardner, *Intelligance Reframed: Multiple Intelligances For 21 th Century*, (USA: BasicBooks, 1999), hlm. 17-27.

Salah satu kecerdasan yang memiliki peran penting dalam kehidupan yaitu kecerdasan kinestetik.Sama halnya dengan kecerdasan lain, kecerdasan kinestetik perlu mendapat stimulus atau ransangan dan kesempatan dengan lingkungan untuk berkembang[13].Kecerdasan kinestetik dapat dikatakan adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh anak. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna[14]. Dilihat dari konteks anak-anak, gerak sempurna tersebut lebih mudah dilatih atau dikembangkan semenjak anak usia dini, karena pada usia dini perkembangan fisik anak sedang mengalami pertumbuhan yang baik dan keadaan otaknya masih berkembnag secara pesat.

Kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan organ tubuh yang lain[15]. Perpaduan antara urat saraf (pikiran) dan organ tubuh yang baik akan menghasilkan kecerdasan kinestetik yang sangat tinggi. Kecerdasan kinestetik yang tinggi maka anak dapat disebut memiliki kecerdasan yang sama nilainya dengan kecerdasan yang lain. Artinya dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi secara tidak langsung dapat mengembangkan kecerdasan yang lainnya juga[16]. Melihat pentingnya kecerdasan ini bagi perkembangan fisisk anak, maka anak harus diberi stimulus sejak masih dini melalui kegiatan yang melibatkan gerakan-gerakan fisik.

---

[13]Hasanah, Pengaruh Permainan...,hlm. 3.
[14] Suyadi, Pembelajaran...,hlm. 132.
[15] Suyadi, Teori Pembelajaran..,hlm. 132-133.
[16] Sujiono, Konsep Dasar...,hlm. 188.

Saat ini upaya pengembangan kecerdasan kinestetik pada anak usia dini mulai terbelakang. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari masyarakat agar anak dapat membaca dengan cepat dan menyebabkan pembelajaran yang ada di TK sering berfokus pada calistung (baca, tulis, hitung) yang mana anak-anak hanya akan menghabiskan waktunya dengan duduk rapi dikursi mereka[17]. Berdasrkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di R.A Raden Fatah Podorejo dan TK Perwanida Sumbergempol, bahwa dari 75 siswa pada usia 4-5 Tahun masih terdapat separoh lebih yang memiliki kemampuan kinestetik belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menggerakkan kaki, tangan, kepala kekiri dan kekanan, yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan motorik kasar anak.

Mengingat pentingnya kecerdasan kinestetik yang perlu ditanamkan sejak dini maka memerlukan bantuan dari pihak pendidik maupun orang tua. Terdapat berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak yaitu salah satunya dengan memberikan berbagai aktifitas yang berhubungan dengan fisik anak yaitu permainan. Karena berdasarkan kajian yang telah dipaparkan diatas bahwasannya bermain merupakan kegiatan atau sarana belajar yang sangat dekat dan menyenangkan bagi anak. Terdapat beberapa macam permainan yang salah satunya adalah permainan tradisional, dimana permainan tradisional selalu melibatkan oleh gerak fisik anak selain juga melibatkan kemampuan berpikir dan lainnya.

[17]Hasanah, Pengaruh...,hlm. 3.

Salah satu Permainan tradisional yang banyak menggunakan gerakan fisik adalah permainan "Engklek". Permainan ini merupakan salah satu permaianan tradisional yang ada di Jawa dimana saat ini sudah hampir terlupakan khususnya oleh masyarakat perkotaan seperti Tulungagung. Permainan tradisional Engklek ini sendiri memiliki kesamaan dengan permainan dari Kalimantan selatan yaitu Badamprak[18]. Engklek adalah permainan tradisional lompat-lompatan pada bidang-bidang datar yang digambar di atas tanah, dengan membuat gambar kotak-kotak kemudian melompat dengan satu kaki dari satu kotak ke kotak berikutnya[19]. Pemberian permainan tradisional engklekpada anak usia dini diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan kinetetik anak, selain itu juga sebagai upaya untuk menghidupkan kembali aset budaya Jawa yang berupa permainan tradisional.

Berdasarkan permasalahan terkait dengan kurangnya pengembangan kecerdasan kinestetik seperti yang telah dipaparkan di atas dan memandang permainan tradisional engklek dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kecerdasan Kinestetik Anak Usia 4-5 Tahun".

---

[18]Hasanah, Pengaruh...,hlm. 4.

[19] Novi Mulyani, Super Asyik Permainan Tradisional Anak Indonesia,(Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 111-112.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Kecerdasan kinestetik anak belum maksimal hal ini terlihat dalam menggunakan kaki, tangan, kepala.
2. Guru jarang memberikan permainan yang melibatkan olah gerak fisik pada anak.
3. Anak sudah mampu menggunakan kaki dan tangan dengan baik namun belum memiliki kemauan.
4. Orang tua lebih mengutamakan perkembangan intelektual anak dari pada kecerdasan kinestetik anak.
5. Perkembangan kecerdasan kinestetik anak tidak berkembang sesuai dengan tahapan usia.

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada nomor 1, 2, dan 4, yaitu kecerdasan kinestetik anak masih belum berkembanga secara maksimal dilihat dari menggunakan kaki, tangan, kepala karena orang tua masih mengutamakan kemampuan inetelektual sehingga membutuhkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

C. Rumusan Masalah

Fokus penelitian yang akan dikaji oleh peneliti disini adalah menyangkut Pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan

kinestetik anak. Dari fokus penelitian ini dapat dijabarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik yang motorik kasar anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimana pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik yang motorik halus anak usia 4-5 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik yang motorik kasar anak usia 4-5 tahun?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik yang motorik halus anak usia 4-5 tahun?

E. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya. Adapun manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang pendidikan anak usia dini, umumnya tentang kecerdasan majemuk dan khususnya tentang kecerdasan kinestetik serta permainan tradisional engklek.

2. Secara praktis

   a. Bagi penulis

      Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan penelitian mendatang untuk menghasilkan karya yang lebih baik lagi.

   b. Bagi pendidik

      Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman dan wawasan keilmuan baru mengenai cara mengoptimalkan kecerdasan anak dengan melalui permainan-permainan yang bermakna dan menyenangkan.

   c. Bagi peserta didik

      Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa kesenangan dan perkembangan pada kemampuan kinestetik anak.

   d. Bagi orang tua

      Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan kesadaran terhadap orang tua betapa pentingnya memberikan permainan-permainan yang bermakna dan menyenangkan bagi anak dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak mereka.

F. Hipotesis

Hipotesisis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun di R.A Raden Fatah Podorejo Tulungagung.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

   a. Permainan Tradisional Engklek

Permainan tradisional engklek yaitu permainan yang dilakukan dengan cara melompati garis atau kotak dengan satu kaki. Permainan tradisional engklek merupakan permainan yang menggunakan media gambar persegi empat yang digambar di lantai ataupun di tanah yang cara memainkannya dengan cara melompati garis dengan satu kaki "engklek"[20].Fad mengungkapkan bahwa permainan Engklek atau Engkleng adalah permainan yang dimulai dengan menentukan pemain yang bermain pertama dengan melempar pecahan genting mulai dari kotak 1 menggunakan satu kaki[21].

b. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah salah satu dari multiple intelegensi yang ada pada diri setiap anak. Kecerdasan ini adalah kecerdasan yang mengacu pada olah gerak fisik.Menurut Jasmine kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan dengan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu[22].

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini ialah anak-anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Montessori menyatakan bahwa pada rentan usia lahir sampai dengan enam 6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden*

---

[20] Yhana Pratiwi, Upaya meningkatkan...,hlm. 28.

[21] Aisyah Fad, Kumpulan Permainan Anak Tradisional, (Jakarta : Cerdas Interaktif, 2014), hlm. 68.

[22]Hasanah, Pengaruh..., hlm. 10.

years) yang merupakan masa dimana anak-anak mulai peka/sensitif untuk menerima setiap rangsangan[23].

2. Penegasan Operasional

Berangkat dari istilah-istilah yang penulis kemukakan di atas dapat dijelaskan bahwa maksud dari pengaruh permainan tradisional engklek terhadap kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun adalah peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia 4-5 tahun dengan menggunakan permainan tradisional engklek dalam kegiatan pembelajaran menggunakan langkah-langkah bermain yang menggunakan banyak oleh gerak fisik.

Dalam pembelajaran menggunakan permaianan tradisional engklek ini akan melibatkan aktivitas seluruh anak usia 4-5 tahun dalam satu kelas yang digunakan sebagai sampel, melibatkan peserta didik sebagai tutor sebaya dalam sebuah permainan.

H. Sistematika Pembahasan

Susunan karya ilmiah ini akan teratur secara sistematis dan alur penyajian laporan penelitian lebih terarh maka diperlukan sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi yang akan disusun adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar

[23]Sujiono, Konsep Dasar...,hlm. 2.

isi, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian utama (inti), terdiri dari:
   a. Bab 1 pendahuluan, terdiri dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.
   b. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari : Kajian teori (kecerdasan kinestetik), hakikat anak usia dini, hakikat permaianan tradisional, hakikat permaian tradisional engklek, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
   c. Bab III Metode penelitian, terdiri dari : rancangan penelitian, variabel penelitian, populasidan sampel, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
   d. Bab IV Hasil penelitian, terdiri dari : deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan penguraian tentang hasil pengujian hipotesis.
   e. Bab V Pembahasan, terdiri dari : pembahasan hasil penelitian.
   f. Bab VI Penutup, terdiri dari : kesimpulan dan rekomendasi/saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.